
Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas II MI Al-Kasysyaf

Watini¹

Guru MIN 1 Kota Banjar¹
email: arkanadhif59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pembelajaran PAI di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar yang menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar PAI peserta didik masih relatif rendah. Sebagai buktinya, nilai ulangan tengah semester peserta didik yang rendah dengan ditandai banyaknya nilai yang dibawah KKM PAI di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar sebesar 70. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing diharapkan dapat membantu pemahaman peserta didik dalam mata Pelajaran PAI sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya dengan permasalahan penelitian seberapa besar efektifitas kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, siklus pertama dua pertemuan siklus kedua satu kali pertemuan. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas II di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Berdasarkan hasil penelitian penelitian diperoleh rata-rata pada pra siklus sebesar 50 dengan persentase ketuntasan klasikal 32,43%, rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 68,91 dengan persentase ketuntasan klasikal 70,27% sedangkan rata-rata hasil belajar siswa siklus II sebesar 74,05 dengan persentase ketuntasan klasikal 86,48%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing terbukti telah meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas II di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Snowball Throwing, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dandana yang cukup besar demi perkembangan masa depan bangsa karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting pada kehidupan manusia. Proses pendidikan diselenggarakan secara formal di sekolah, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri seseorang secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, metode/strategi belajar mengajar, alat/media, sumber pelajaran dan evaluasi. (sukewi, 1994)

Pada Pendidikan abad 21 seperti saat ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir kritis serta memiliki inovasi didalam pembelajaran. Kemampuan ini menuntut adanya keaktifan siswa serta kebebasan berfikir dari masing-masing siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga merubah paradigma pembelajaran dari teacher centered beralih menjadi *student centered*. Tuntutan inipun berlaku juga pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap kisah teladan nabi Musa a.s, serta penciptaan keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam pembentukan akhlakul karimah. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini olehsiswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis *multi dimensional* yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam setiap minggu. seperti halnya mata pelajaran pendidikan agama lainnya.

Dari kenyataan yang terjadi di lapangan penyampaian materi akidah akhlak di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar dirasakan kurang menarik bagi siswa, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, anak-anak terlihat tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, mereka enggan bertanya kepada guru atau teman lain, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa siswa kurang bersemangat untuk menguasai suatu konsep. Kemudian bentuk kesulitan dalam mempelajari suatu konsep, banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan susah untuk diajak berkonsentrasi dalam belajar, sebagian siswa senang bergurau atau justru mengalihkan perhatian pada sesuatu di luar materi pembelajaran.

Adanya masalah tersebut dimungkinkan karena media dan metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat atau kurang menarik minat siswa, pembelajaran monoton dilakukan guru sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan dirinya.

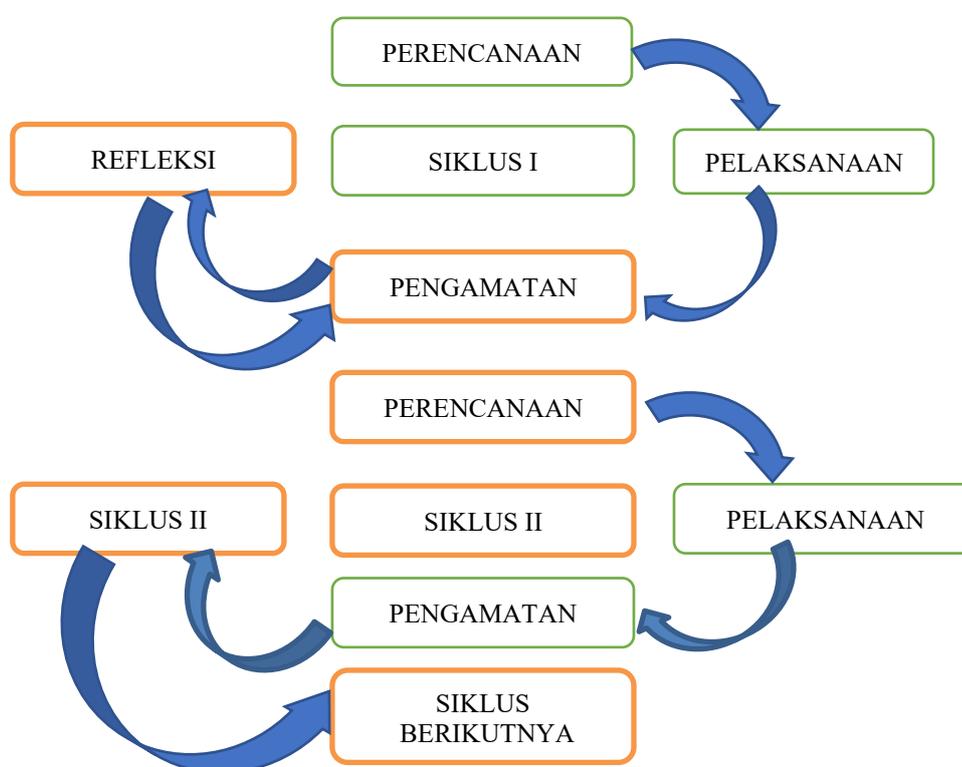
Pembelajaran akan lebih bermakna bilamana terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa sehingga terjadi komunikasi timbal balik. Guru seharusnya memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi dirinya melalui

pemanfaatan media. Kondisi ini menjadikan siswa kurang memperhatikan pembicaraan guru, berbicara dengan teman lainnya, siswa mudah merasa bosan yang berpengaruh pada kurangnya pemahaman siswa

Penerapan metode *Snowball Throwing* akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan siswa secara aktif ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan metode tersebut hasil belajar siswa dalam Mata Pembelajaran Akidah Akhlak materi pokok kisah teladan Nabi Musa a.s di kelas II MI Al-Kasysyaf Kota Banjar sekaligus menghasilkan tujuan untuk mengetahui dampak penggunaan *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa mata pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi kisah teladan nabi Musa a.s.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *Classroom Action Research* (Penilaian Tindakan Kelas) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bentuk siklus dan spiral yang teruraikan dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), pengamatan (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*) dan seterusnya secara berulang hingga hasil yang diharapkan bisa tercapai. Tiap siklusnya hanya dilakukan selama 1 kali pertemuan. Peneliti menggambarkan prosedur tindakan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Tindakan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Kasysyaf Kota Banjar yang beralamatkan di Jl. IR. Purnomosidi No. 304 RT 02/ RW 15, Kelurahan/kecamatan Pataruman Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Januari 2022. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas II MI Al-Kasysyaf Kota Banjar Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 13 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan pengamata/observasi dan pemberian tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk table, persentase dan nilai rata-rata. Data diperoleh dari hasil tes awal dan hasil tes formatif pada siklus I dan II. Kriteria keberhasilan bagi peserta didik kelas II pada mata pelajaran akidah akhlak tentang Kisah Teladan Nabi Musa a.s adalah ≥ 70 yang merupakan nilai KKM. Keberhasilan secara klasikal untuk kelas II MI Al-Kasysyaf Kota Banjar pada mata pelajaran akidah akhlak dikatakan apabila sudah mencapai 90% dari total peserta didik yaitu 13 orang.

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan pembelajaran dengan model snowball trhowing, mula mula peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik guna mengetahui tingkat pengenalan mereka terhadap materi kisah teladan nabi musa a.s. Pertanyaan itu ada 5; 1) Apa yang akan kalian lakukan ketika melihat temanmu terjatuh?, 2) Apa yang kalian lakukan ketika melihat temanmu menyembunyikan sepatu temannya?, 3) apa yang akan kalian lakukan jika mendapatkan temanmu kesulitan dalam mengerjakan tugas?, 4) siapa raja yang mengaku dirinya tuhan pada jaman nabi?, 5) siapa yang sudah mendengar kisah nabi musa a.s?. Berikut adalah hasil tes kelas II MI Al-Kasysyaf Kota Banjar atas pertanyaan pemantik.

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

No.	Kriteria Ketercapaian Tujuan	Keterangan
1.	≥ 70	Tuntas
2.	≤ 70	Tidak Tuntas

Setelah mengetahui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dari mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti langsung memberikan soal pretest sebelum tindakan secara individu dengan menggunakan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Observasi pada tahap pra siklus menggunakan soal *pre test* dengan data ketuntasan belajar kelas II MI al-Kasysyaf sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Tes Pemantik

Pertanyaan Pemantik	MenjawabYa	Persentase
Apa yang akan kalian lakukan ketika melihat temanmu terjatuh?,	5	38 %
Apa yang kalian lakukan	8	61,5%

ketika melihat temanmu menyembunyikan sepatu temannya ?		
apa yang akan kalian lakukan jika mendapatkan temanmu kesulitan dalam mengerjakan tugas?,	9	69,23%
siapa raja yang mengaku dirinya tuhan pada jaman nabi?.	2	15,38 %
siapa yang sudah mendengar kisah nabi musa a.s?.	7	53,85

Dari pertanyaan pemantik ini, peneliti bisa menyimpulkan sementara bahwa tingkat pengenalan peserta didik kelas II dapat mengetahui sikap tolong menolong dan kepedulian terhadap teman yang kesulitan., hanya mereka belum semua siswa mengetahui kisah tentang nabi musa a.s, ini terbukti dari 13 siswa hanya dapat menjawab 2 orang atau 15,38 %. Hal ini dibuktikan dengan tidak satu pun peserta didik kelas II MI Al Kasysyaf Kota Banjar tahu ajaran 2022/2023 yang belum mengetahui kisah teladan nabi musa a.s. Peneliti menjadikan hasil tes pemantik sebagai hasil *pre-test* dengan tidak ada satu peserta didik yang tuntas, melihat pengetahuan siswa terhadap kisah teladan nabi musa a.s. Hasil ini menjadi pertimbangan peneliti untuk memulai perencanaan siklus I.

Tindakan Siklus I

Peneliti memulai dengan tahapan perencanaan. Pertama, menyusun RPP (Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengacu pada kurikulum MI Al-kasysyaf Kota Banjar yang berlaku. Unsur RPP terdiri dari nama kegiatan, materi, instrument kegiatan, bagian pembukaan, inti dan penutup. Dengan tersusunnya RPP ini maka pendidik bisa mengaplikasikan pembelajaran yang diharapkan. Kedua, membuat alur pembelajaran berupa skenario kegiatan. Dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan diperlukan skenario demi kelancaran proses belajar mengajar. Skenario memudahkan seorang pendidik untuk megnaplikasikan pembelajaran secara efektif. Ketiga, membuat lembar observasi untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran terhadap pencapaian pendidik dan peserta didik sesuai RPP yang ada. Keempat, membuat media pembelajaran berupa video kisah teladan nabi musa a.s.

Pada tahap pelaksanaan, pendidik memulai kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan memberi salam dan menanyakan kabar peserta didik, mengajak untuk berdoa bersama, dan menjadikan kondisi kelas semakin bersahabat dengan nyanyian-nyanyian singkat sesuai dengan mata Pelajaran akidah akhlak. Kedua, menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Ketiga, menyiapkan video pembelajaran tentang kisah teladan nabi musa a.s. Keempat, peserta didik mengamati video yang ditayangkan oleh pendidik. Kelima, Pendidik menanyakan isi video yang telah mereka tonton. Keenam, Mengajak pesera didik untuk menyimpulkan materi, selanjutnya pendidik memberikan kesimpulan secara menyeluruh, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa ucapan salam.

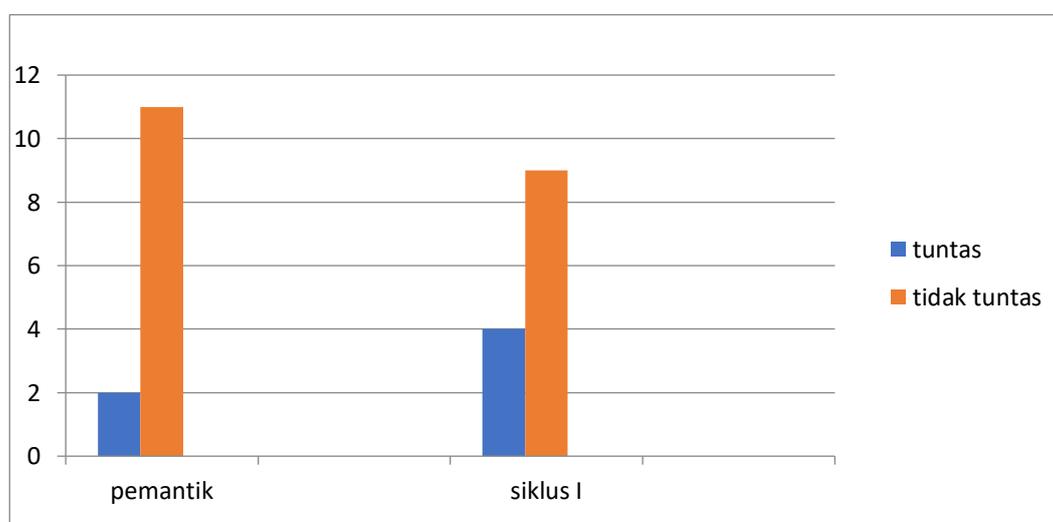
Pada tahapan observasi/pengamatan, peneliti mengamati aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik memperlihatkan alur pembelajaran sudah sesuai dengan RPP, hanya satu hal yang

dinilai menjadi kekurangan pembelajaran, yaitu peserta didik hanya menonton video yang ditayangkan akan tetapi tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah mereka amati. Hal ini berdampak pada keberhasilan peserta didik dalam siklus pertama ini. Berikut adalah data hasil belajar peserta didik pada siklus 1.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata – rata Hasil Belajar Peserta didik	64
Ketuntasan Klasikal	30,77%
Nilai Tertinggi	70
Nilai Terendah	60
Peserta Didik Tuntas	4
Peserta Didik Belum Tuntas	9

Dari perhitungan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 13 orang hanya 4 orang yang tuntas dengan presentase klasikal (31%) sementara 9 orang tidak tuntas dengan presentase klasikal (69%). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa maka tampak bahwa presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya 31% dengan rata-rata nilai yang diperoleh 64. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan peserta didik diasumsikan cukup untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal, akan tetapi data di lapangan menunjukkan ketuntasan klasikal masih jauh dari harapan ketuntasan. Ketuntasan peserta didik pada materi kisah teladan nabi musa a.s dengan metode *snowball trhowing* dalam siklus I ini diibaratkan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti menjadikan ini sebagai bahan evaluasi siklus I dengan mendeskripsikannya lewat grafik yang disertai perbandingan terhadap pertanyaan pemantik yang pernah dilakukan. Berikut grafik evaluasinya.



Gambar 1. Kemampuan peserta didik memahami kisah teladan nabi musa a.s

a. Refleksi Siklus I

Setelah peneliti selesai melakukan pembelajaran pada siklus I dan mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Peneliti harus memperhatikan peningkatan siswa yang berminat untuk memahami Kisah Teladan Nabi Misa a.s dengan memberikan pertanyaan pematik terlebih dahulu. Sebagian kecil siswa belum mengenal Kisah teladan Nabi Musa a.s, maka harus diberikan waktu tersendiri untuk melakukan Tanya jawab. Peneliti harus lebih menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti harus lebih menguasai materi dengan baik dan mampu menyampaikannya kepada siswa secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami siswa.

Tindakan Siklus II

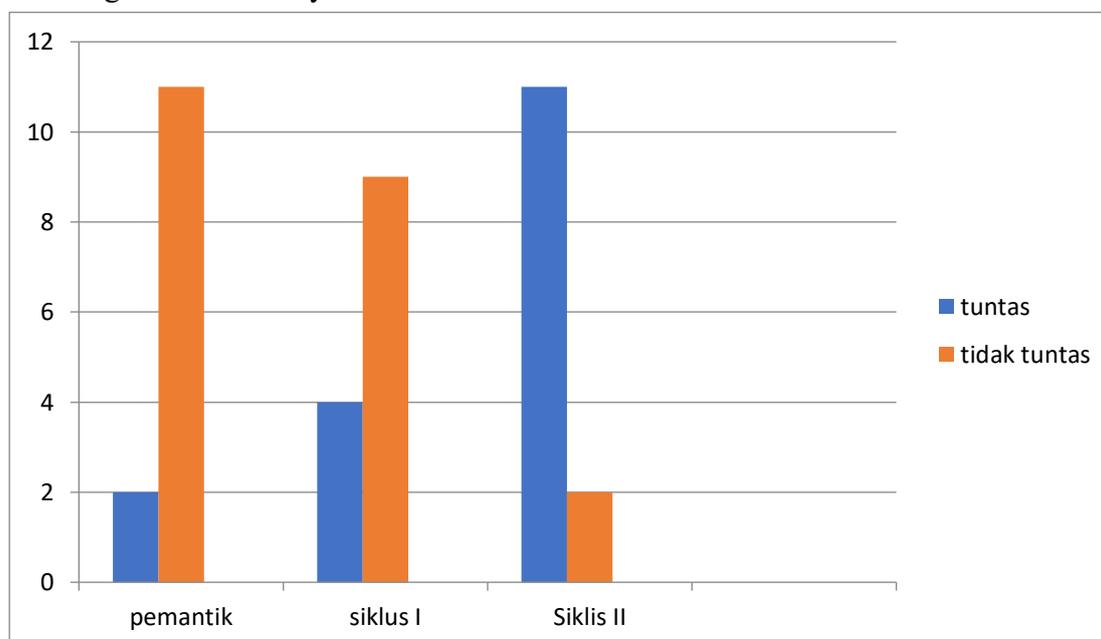
Pada umumnya, tindakan pada siklus II sama dengan siklus pertama, yaitu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi. Menambahkan perencanaan di siklus I, perencanaan pada siklus II dimodifikasi oleh pendidik dengan penambahan kegiatan rileksasi dengan tepuk semangat pada RPP yang sudah dirancang sebelumnya, serta pelaksanaan pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.

Tahap pelaksanaan pada siklus II dimulai dengan ucapan salam, berdoa bersama, dan menanyakan kabar peserta didik, dan memantik ingatan peserta didik dengan menanyakan pembelajaran *kisah teladan nabi musa a.s* yang telah lalu. Pendidik menyampaikan tujuan dan kriteria keberhasilan dari pembelajaran. Ekpresi semangat dan antusias tergambar di wajah peserta didik. Selanjutnya pendidik menginstruksikan untuk membentuk 2 kelompok, dengan 1 kelompok terdiri dari 6 siswa dan kelompok 2 terdiri dari 7 siswa, melihat jumlah total peserta didik adalah 13. Pada setiap kelompok harus diisi oleh 1 orang yang belum tuntas pada siklus I, melihat jumlah total peserta didik yang belum tuntas pada siklus I adalah 9 orang. Tujuan pembentukan peserta didik menjadi beberapa kelompok adalah agar peserta didik bisa lebih aktif dan saling membantu satu sama lain. Pendidik masuk pada kegiatan inti dengan menjelaskan metode *snowball trhowing* dan mengaplikasikannya ke materi membaca *kisah teladan nabi musa a.s*. Selanjutnya setiap kelompok maju secara bergiliran untuk menggelindingkan bola agar mengenai botol. Selanjutnya pendidik mengambil botol yang terjatuh dan mengambil soal yang terdapat didalamnya dan selanjutnya diskusi untuk menjabab pertanyaan.

Tahap observasi pada siklus II menunjukkan kondisi kelas yang lebih kondusif sehingga pembelajaran bisa berjalan sesuai harapan. Peserta didik lebih antusias dan aktif. Pendidik mampu memobilisasi aktivitas pembelajaran menuju kepada hasil yang diharapkan. Terbukti berdasarkan lembaran observasi aktivitas peserta didik di siklus II hasil belajar peserta didik kelas 1 MI Al Kasysyaf kota banjar mengalami peningkatan. Berikut table hasil belajar siklus II

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata – rata Hasil Belajar Peserta didik	88
Ketuntasan Klasikal	85 %
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	68
Peserta Didik Tuntas	11

Dari perhitungan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 13 orang ada 11 orang yang tuntas dengan presentase klasikal (85%) sementara sebanyak 2 orang yang tidak tuntas dengan presentasi klasikal (15 %). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa maka tampak bahwa presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 85% dengan rata-rata nilai yang diperoleh **88**. Maka peneliti menjadikan ini sebagai bahan perbandingan siklus II terhadap pertanyaan pemantik yang pernah dilakukan dan juga siklus I. Berikut grafik evaluasinya.



Pada tahapan refleksi, dengan melihat dari grafik di atas, diketahui bahwa sudah terjadi kemajuan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam kisah

teladan nabi musa a.s walau dalam mengimplemetasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi pertanyaan pemantik belum ada satupun peserta didik yang mampu menceritakan kembali kisah teladan nabi musa a.s Pada siklus pertama sudah meningkat sebanyak 8 peserta didik, dan pada siklus ke tiga menjadi 13 peserta didik. Ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas II MI Al-kasysyaf Banjar pada materi kisah teladan nabi Musa a.s. Dan melihat kondisi lapangan, suasana kelas menjadi kondusif dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini disebabkan fokus pendidik tidak tertuju pada satu orang peserta didik, akan tetapi tertuju pada setiap kelompok yang ada. Dari sini, peserta didik juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat dari Kerjasama yang baik antara anggota kelompok, serta ketuntasan klasikal yang mencapai angka sempurna, yaitu 100%. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal ini, maka tercapai pula tujuan pelaksanaan penelitian ini. Berikut data perbandingan *pre-test* (sebelum tindakan) dan *post-test* (sesudah tindakan) hasil belajar peserta didik kelas II MI Al-Kasysaf Kota Banjar pada materi *Kisah Teladan Nabi Musa a.s* dengan model *snowball throwing*

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Tindakan

Kategori Hasil Belajar	Pras Siklus	Pasca Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata-rata	62	64	88	meningkat
Jumlah peserta didik yang tuntas	2	4	9	meningkat
Jumlah peserta didik yang belum tuntas	11	9	4	menurun
Ketuntasan klasikal	15 %	30,77 %	100 %	meningkat

Dari table di atas disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak pada materi *kisah teladan nabi musa a.s* mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata sudah mencapai KKM yaitu mencapai skor 64 % dengan KKM ≥ 70 . Meski demikian, ketuntasan klasikal dengan skor 30,77 % masih jauh dari harapan ketuntasan klasikal yaitu 69 %. Setelah perbaikan aktivitas pembelajaran dilakukan dalam siklus II maka keuntasan klasikal meingkat menjadi 100% yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai dan melampaui KKM yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan model *snowball Trhowing* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II MI Al Kasysyaf Kota Banjar. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku dan sikap peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih aktif, tertarik pada pembelajaran dan

bersemangat ketika bekerjasama dalam kelompok. *Kelebihan* yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *snowball throwing* menurut Suprijono (2009: 129) diantaranya: “(1) Melatih kedisiplinan siswa; dan (2) Saling memberi pengetahuan”. Selain itu, model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: “(1) Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar siswa; dan (2) Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran”.

DAFTAR PUSTAKA

- Delisda, D., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Pembelajaran Konvensional. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*,
- Purnomo, B. H. (2011). Metododan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (classroomaction research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*
- Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. N. P. K. (2011). Taksonomi bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*
- Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*
- Taufik, M., & Doyan, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran fisika berbasis google sites untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dan berpikir kritis peserta didik SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*
-